

UPAYA Mencari Ciri kata Majemuk
DALAM BAHASA INDONESIA
(Sebuah Gagasan)

oleh :
ARIYANTO

1. Pendahuluan

"Mengapa bentuk Majemuk?" Demikian judul tulisan Jos Daniel Parera yang termuat dalam bukunya *Morfologi* (1988:62) — diterbitkan oleh PT Gramedia — yang merupakan edisi revisi dari bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Umum : Bidang Morfologi* (cetakan ke-2 diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah pada tahun 1980). Untuk mengawali tulisannya itu, ia memulainya dengan sebuah kalimat pertanyaan, "Apakah masalah seperti yang terdapat dalam judul bab ini masih perlu dibicarakan lagi?" Kemudian pertanyaan itu pun ia jawab sendiri. Ia merasa perlu untuk membahasnya meskipun telah banyak ahli bahasa Indonesia membahasnya dengan pertimbangan karena belum ada persesuaian pendapat mengenai ada tidaknya bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia (lihat Parera 1988:62). Dalam pada itu, ia memakai istilah *bentuk majemuk* dan bukan *kata majemuk*. Namun, pada akhir pembahasannya pun dapat diketahui bahwa ia belum menerima adanya bentuk majemuk sesuai dengan pernyataannya. "Tidak ada ikatan struktural baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam bahasa Indonesia untuk bentuk yang oleh linguistik general disebutkan dengan *bentuk majemuk*, atau dalam bahasa Inggris disitilahkan sebagai *compound* atau *composition* (Parera 1988:80)." Kemudian, pendiriannya itu dilanjutkan dengan dua pernyataan yang bernada saran, yaitu pertama, jika hendak membicarakan bentuk majemuk, maka pembicaraan itu hendaklah diadakan pada tingkat dasar dan tingkat perluasan. Kedua, pada tingkat dasar mungkin satu-satunya bukti ialah perhitungan frekuensi pasangan. Pasangan yang dicalonkan sebagai bentuk majemuk ialah pasangan yang tertutup, terbatas, dan tetap.

Tatabahasawan yang telah membahas dan dengan tegas telah menerima adanya konsep kata majemuk dalam bahasa Indonesia ialah Goreys Keraf (1982: 123--127), M. Ramlan (1987:76--82), Sutan Takdir Alisjahbana (1978:68--72), dan Slametmuljana (1969:260-263). Sengaja penulis menampilkan keempat tokoh tersebut sebab pada hemat penulis karya mereka cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan dan dalam penulisan buku-buku tatabahasa bahasa Indonesia. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa bentuk-bentuk satuan kata, yang di satu pihak dianggap sebagai kata majemuk dan di lain pihak dianggap bukan sebagai kata majemuk itu, ada dalam kenyataan berbahasa dan dipakai oleh penutur bahasa. Hal itulah yang menjadi bahan pertimbangan penulis untuk membicarakan *kata majemuk*. Dalam hal ini, penulis lebih condong memihak pada pernyataan yang mengatakan bahwa ada konsep kata majemuk dengan dasar pertimbangan di atas dan bukan berdasarkan banyaknya para ahli yang memihak akan adanya konsep kata majemuk.

Hingga saat ini telah dikenal adanya gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti atau menimbulkan arti baru dengan nama kata majemuk. Di samping itu, perlu kiranya diturunkan batasan kata majemuk sebagaimana dirumuskan dalam *Kamus Linguistik*. Kata majemuk ialah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (lihat Kridalaksana 1982:77).

Adapun pembahasan dalam tulisan ini, dalam rangka upaya mencari ciri kata majemuk dalam bahasa Indonesia, penulis batasi dari segi morfologi dan semantik.

2. Aspek Morfologis

Karena konsep kata majemuk masih berada dalam lingkup pembicaraan masalah kata, maka sudah semestinya apabila pembicaraan ini masuk dalam bidang morfologi. Sebagaimana Sudaryanto (1983:280) mengemukakan :

"Dengan menyebut kata majemuk, sasaran pembicaraan ada pada tataran morfemik, karena terbentuknya kata majemuk berdasarkan pada proses morfemik; jadi, masuk dalam satuan kata. Seperti umum diketahui, komponen kata majemuk memiliki hubungan (satu lawan satu) yang jelas dengan unsur situasi; jadi, seperti halnya kata sebagai satuan yang otonom itu. . . . Dalam pada itu, hubungan antar-komponen kata majemuk memiliki kaidah yang berbeda dengan komponen kata."

Kata merupakan satu kesatuan bunyi bahasa yang terkecil yang mendukung satu ide atau satu gagasan atau satu arti serta dapat berdiri sendiri. Akan tetapi ada juga yang membatasi kata sebagai satuan bebas yang paling kecil. Sementara itu,

Harimurti Kridalaksana dalam disertasinya (1988:64) mengemukakan bahwa kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar. Adapun morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana 1982:110).

Berikut ini, dari aspek morfologis, secara berurutan akan dibahas derajat keceratan unsur pembentuk kata majemuk, derivasi, dan perluasan.

2.1 Unsurnya tidak dapat dipisahkan

Kata simak kalimat (1) berikut ini :

(1) *Rumah ayah* yang baru itu bercat putih.

Konstruksi *rumah ayah* pada kalimat di atas masih dapat disisipi dengan unsur baru tanpa mengubah pengertian yang dimaksud oleh konstruksi yang ada, misalnya dengan unsur *milik* atau *kepunyaan*. Dengan demikian dapat saja dikatakan:

(1a) *Rumah kepunyaan ayah* yang baru itu bercat putih.

(1b) *Rumah milik ayah* yang baru itu bercat putih.

Akan tetapi hal yang serupa tidak dapat dilakukan pada konstruksi *rumah sakit*, misalnya:

(2) *Rumah sakit* yang baru itu bercat putih.

Jadi, kalimat (2) di atas tidak dapat diubah menjadi:

(2a) *Rumah tempat orang sakit* yang baru itu bercat putih.

(2b) *Rumah yang baru untuk tempat orang sakit* itu bercat putih.

Kedua kalimat yang terakhir itu, yaitu kalimat (2a) dan (2b) secara gramatik benar. Akan tetapi, kedua kalimat itu tidak mendukung pengertian sebagaimana kalimat asalnya di atas, yaitu kalimat (2). Unsur situasi atau referen yang dilambangkan oleh bentuk formal *rumah sakit* dengan *rumah tempat orang sakit* tidaklah sama.

Setipe dengan konstruksi *rumah ayah* seperti pada kalimat (1) ditemukan juga konstruksi *kamar adik*, *meja bapak*, dan *uang Vina* sebagaimana tampak pada kalimat (3)–(5) berikut ini:

(3) *Kamar adik* terletak di ruang tengah.

(4) *Meja bapak* berada di dekat jendela.

(5) *Uang Vina* disimpan di Bank Tabungan Negara.

Setipe dengan konstruksi *rumah sakit* sebagaimana terdapat dalam kalimat (2) ditemukan juga konstruksi *kamar mandi*, *meja tulis*, dan *uang lembur* seperti terlihat dalam kalimat berikut ini:

(6) Ibu sedang membersihkan *kamar mandi*.

(7) *Meja tulis* ini tentu mahal harganya.

(8) Nugroho baru saja menerima *uang lembur*.

Berdasar pada dapat tidaknya konstruksi *rumah ayah* pada kalimat (1) dan konstruksi *rumah sakit* pada kalimat (2) disisipi dengan unsur baru, maka dapat diketahui perbedaan kata majemuk dengan frasa. Pemisahan yang dilakukan atas unsur-unsur pembentuk kata majemuk akan merusak hakekat konstruksi dan pengertian yang didukungnya, sedangkan pemisahan atas suatu frasa tidak merusak pengertian yang didukung oleh konstruksinya itu. Istilah frasa yang digunakan di sini mengacu pada gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Kridalaksana 1982:46). Dari itu dapat dikemukakan bahwa konstruksi *rumah ayah*, *kamar adik*, *meja bapak*, dan *uang Vina* masing-masing pada kalimat 1, 3, 4, dan 5 adalah *frasa*, sedangkan konstruksi *rumah sakit*, *kamar mandi*, *meja tulis*, dan *uang lembur* masing-masing pada kalimat 2, 6, 7, dan 8 adalah *kata majemuk*. Dengan demikian dapat diketahui ciri yang dimiliki oleh kata majemuk untuk membedakan dengan frasa ialah bahwa konstruksi yang membentuk kata majemuk tidak dapat dipecahkan, atau unsur/komponen pembentuknya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Sebaliknya ialah bahwa frasa, unsur-unsur pembentuknya dapat dipisahkan atau disisipi unsur lain tanpa merusak pengertian yang dikandungnya. Sebab pada dasarnya suatu konstruksi yang berupa kata majemuk itu memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

2.2 Derivasi (turunan)

Sebagai sebuah kata, kata majemuk dapat diderivasikan ke bentuk lain dengan mempergunakan bentuk yang ada dan kemudian diberi afiks. Adapun yang dimaksud dengan derivasi di sini ialah membuat bentuk turunan dari kata yang sudah ada dengan melalui proses afiksasi. Berdasarkan ketentuan itu konstruksi *jual beli* sebagai kata majemuk dapat diderivasikan menjadi *menjualbelikan*, sebagaimana tampak dalam kalimat (9) dan (10) berikut ini:

(9) Menjelang peristiwa gerhana matahari total banyak orang *menjualbelikan* kaca mata terlarang.

(10) Di pasar loak biasanya banyak orang *menjualbelikan* pakaian bekas. Kalimat di atas tidak mungkin akan diubah menjadi:

(9a) *Menjelang peristiwa gerhana matahari total banyak orang *menjualkan beli* kaca mata terlarang.

(10a) *Di pasar loak biasanya banyak orang *menjualkan beli* pakaian bekas.

Kalimat (9a) dan (10a) jelas tidak dapat diterima dan tidak gramatik.

Dari itu dapat diketahui bahwa kata majemuk *jual beli* diderivasikan dengan afiks *me(N)-/kan* menjadi *menjualbelikan*. Hal itu akan berbeda dengan konstruksi *jual baju*, *jual buku*, dan *jual sepeda* sebagai frasa. Apabila frasa *jual baju*, *jual buku*, dan *jual sepeda* akan diberi afiks *me(N)-/kan* sebagaimana kata majemuk *jual beli* di atas, tentu prosesnya akan berbeda. Tidak mungkin dikatakan *menjualbajukan*, *menjualbukukan*, dan *menjualsepedakan* sebagaimana dalam contoh kalimat berikut ini:

(11) *Binsar *menjualbajukan* kepunyaan Handoko.

(12) *Herlambang *menjualbukukan* milik Vina.

(13) *Suhandono *menjualsepedakan* kepunyaan Ariyanto.

akan tetapi yang benar adalah:

(11a) Binsar *menjualkan baju* kepunyaan Handoko.

(12a) Herlambang *menjualkan buku* milik Vina.

(13a) Suhandono *menjualkan sepeda* kepunyaan Ariyanto.

Selain diderivasikan dengan afiks *me(N)-/kan*, kata majemuk tipe *jual beli* dapat juga diderivasikan dengan afiks *di-/kan* dan afiks *pe(N)-/an* seperti ditemui dalam contoh kalimat berikut ini:

(14) Bangunan tua itu akan segera *dihancurleburkan* untuk diganti dengan gedung yang baru.

(15) Barang-barang elektronika sejenis ini pun *dijualbelikan* di pasar induk Kramat Jati.

(16) Peti-peti besar itu *dijungkirbalikkan* dengan mesin derek raksasa.

(17) Jabatan ketua yang telah dipegangnya selama lima tahun akan segera *diserahterimakan* kepada penggantinya untuk masa jabatan mendatang.

(18) Peristiwa *pengambilalihan* kekuasaan itu tidak menimbulkan pertumpahan darah.

(19) Begitu lulus kuliah dari luar negeri, Hunasto memutuskan segera pulang ke tanah air untuk *mendarmabaktikan* ilmunya bagi kemajuan bangsa.

(20) Masyarakat harus waspada terhadap pihak-pihak tertentu yang sengaja *menyebarkan* berita bohong.

(21) Sebaiknya keputusan musyawarah ini segera *disebarluaskan* kepada seluruh anggota.

(22) Masih dalam ronde pertama, petinju Mike Teyson berhasil *menjatuhkan* lawan tandingnya.

(23) Di berbagai daerah kini sedang digalakkan *pengembangbiakan* ternak unggas.

(24) Darmawan akan *mengembangbiakkan* ternak ayam untuk menambah penghasilan.

Mengamati kata-kata yang bergaris bawah pada contoh kalimat (14) sampai dengan (24) dapat ditemukan konstruksi dasar afiksasi, yaitu konstruksi *hancur lebur, jungkir balik, serah terima, ambil alih, darma bakti, sebar luas, jatuh bangun, kembang biak*, dan *lipat ganda* yang merupakan kata majemuk setipe dengan kata majemuk *jual beli*.

Dengan demikian dapat diketahui perbedaan antara kata majemuk dengan frasa, ialah bahwa afiks untuk kata majemuk dikenakan bagi semua unsur pembentuknya, sedangkan afiks untuk frasa hanya dikenakan pada salah satu bagian unsur pembentuknya.

2.3 Perluasan/Pembatasan

Terlebih dahulu kita simak kalimat (25) dan (26) berikut ini:

(25) *Sapu tangan* yang baru itu dipakai oleh adik.

(26) Penipu itu sengaja membuat *tanda tangan* yang palsu untuk mengelabui korbannya.

Komponen peluas *yang baru* pada kalimat (25) dan *yang palsu* pada kalimat (26) di atas jelas memberikan keterangan perluasan bagi kata majemuk *sapu tangan* dan *tanda tangan*; tidak mungkin hanya dipakai untuk memperluas kata *sapu* atau *tangan* saja pada kalimat (25) dan *tanda* atau *tangan* saja pada kalimat (26). Sebabnya ialah bahwa pemakai bahasa tidak akan pernah mengatakan sebagai berikut ini:

(25a) **Sapu yang baru* dari tangan itu dipakai oleh adik.

atau

(25b) **Sapu* dari *tangan yang baru* itu dipakai oleh adik.

dan

(26a) **Penipu* itu sengaja membuat *tanda yang palsu* dari tangan untuk mengelabui korbannya.

atau

(26b) **Penipu* itu sengaja membuat *tanda* dari *tangan yang palsu* untuk mengelabui korbannya.

Satu-satunya kemungkinan yang dapat diterima oleh pemakai bahasa ialah bahwa unsur *yang baru* dan *yang palsu* sebagai komponen peluas hanya akan menerangkan atau memberikan perluasan bagi konstruksi *sapu tangan* dan *tanda tangan* (periksa kalimat (25) dan kalimat (26)). Hal itu tentu berlainan dengan frasa *sapu tetangga* pada kalimat (27) berikut ini:

(27) *Sapu tetangga* yang baru itu diletakkan di samping rumahnya.

Unsur *yang baru* sebagai komponen penjelas atau peluas pada kalimat (27) di atas dapat ditafsirkan hanya menerangkan atau memberi penjelasan pada kata *sapu* saja atau *tetangga* saja. Hal itu sangat mungkin terjadi. Akibatnya, pemakai

bahasa dapat saja mengatakan:

(27a) *Sapu yang baru* kepunyaan/milik tetangga itu diletakkan di samping rumahnya.

atau

(27b) *Sapu* kepunyaan/milik *tetangga yang baru* itu diletakkan di samping rumahnya.

Kedua kalimat di atas, yaitu kalimat (27a) dan (27b) tetap gramatik dan diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Jadi, unsur *yang baru* pada kalimat (27a) hanya menerangkan kata *sapu* saja dan unsur *yang baru* pada kalimat (27b) hanya menerangkan kata *tetangga* saja.

Konstituen *yang baru* dapat juga dipakai sebagai pembatas untuk membedakan dengan *yang lama*, atau *yang buruk*, atau *yang bagus*. Dalam pada itu, konstituen *yang baru* pada kalimat (25) berfungsi untuk membatasi atau menerangkan satu kesatuan kata yang membentuk konstruksi kata majemuk *sapu tangan* menjadi *sapu tangan yang baru*. Juga konstituen *yang palsu* pada kalimat (26) berfungsi untuk membatasi atau menerangkan satuan kata yang membentuk konstruksi kata majemuk *tanda tangan* menjadi *tanda tangan yang palsu*. Jadi, konstituen *yang baru* yang mengikuti kata majemuk *sapu tangan* berfungsi sebagai pembatas atau penjelas untuk membedakan dengan *sapu tangan yang lama*, *sapu tangan yang buruk*, atau *sapu tangan yang bagus*. Sementara itu, konstituen *yang palsu* yang mengikuti kata majemuk *tanda tangan* berfungsi sebagai penjelas atau pembatas untuk membedakan dengan *tanda tangan yang asli* atau *tanda tangan tiruan*. Demikian halnya dengan kalimat (27a) dan (27b). Konstituen *yang baru* pada kalimat (27a) membatasi atau menjelaskan kata *sapu* untuk membedakannya dengan frasa *sapu yang lama*, atau *sapu yang jelek*, atau *sapu yang bagus*. Konstituen *yang baru* pada kalimat (27b) membatasi atau menjelaskan kata *tetangga* untuk membedakan dengan frasa *tetangga yang lama*, atau *tetangga yang buruk*, atau *tetangga yang baik*.

Selanjutnya, kita simak juga kalimat (28) dan kalimat (29) berikut ini:

(28) *Rumah sakit* yang megah itu baru saja diresmikan oleh Bapak Menteri Kesehatan Adyatma.

(29) *Rumah paman* yang megah itu baru saja ditempati.

Konstituen *yang megah* pada kalimat (28) memberi keterangan perluasan pada kata majemuk *rumah sakit*. Adapun konstituen *yang megah* pada kalimat (29) hanya memberi keterangan perluasan kata *rumah* pada konstruksi frasa *rumah paman*. Jadi, *yang megah itu* adalah *rumah sakit yang baru diresmikan oleh Bapak Menteri Kesehatan Adyatma* untuk membedakan dengan *rumah sakit yang lain* (kalimat 28)); dan *yang megah* pada kalimat (29) adalah *rumah milik paman yang baru saja ditempati* untuk membedakan dengan *rumah yang lama* yang sekarang sudah dibongkar.

Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara kata majemuk dengan frasa. Baik kata majemuk maupun frasa, keduanya dapat diperluas. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa komponen peluas bagi kata majemuk dikenakan untuk semua unsur pembentuknya sebagai satu kesatuan kata yang membentuk konstruksi kata majemuk. Berbeda dengan frasa, komponen peluas itu hanya dikenakan untuk salah satu unsur pembentuknya saja.

3. Aspek Semantis

Berdasarkan aspek semantis, kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kata majemuk tipe *orang tua* dan kata majemuk tipe *rumah sakit*. Berikut ini secara berurutan akan dibahas satu persatu.

3.1 Kata majemuk tipe orang tua

Kita simak kalimat (30) dan (31) berikut ini:

(30) Hingga saat ini Hermansyah masih tetap tinggal bersama *orang tuanya* di Bandung.

(31) *Orang tua* Darmawan telah tiada. Kini ia tinggal bersama pamannya. Kita perhatikan kata majemuk *orang tua* pada kedua kalimat tersebut di atas. Secara mandiri unsur *orang* dan unsur *tua* yang disatukan menjadi satu kesatuan *orang tua* mestinya melambangkan unsur situasi "orang yang tua" sebagaimana dalam kalimat (32) berikut ini.

(32) *Orang tua* yang berkaca mata itu dibantu oleh anak-anak sekolah untuk menyeberang jalan melalui jembatan penyeberangan.

Akan tetapi tidak demikian halnya yang terjadi pada kalimat (30) dan (31). Satu kesatuan *orang tua* sebagai kata majemuk pada kalimat (30) dan (31) melambangkan unsur situasi yang berupa tokoh "ayah" atau "ibu" atau "ayah dan ibu", tetapi tidak pernah melambangkan unsur situasi "orang yang tua" sebagai lawan "anak yang muda" (lihat Sudaryanto 1983:208). Akibat penyelewengan hubungan itu, peranan dari unsur formal *orang* dan unsur *tua* menjadi kabur, bahkan boleh dikatakan hilang. Yang berarti bahwa pada hakekatnya dalam kata majemuk itu bagiannya tidak dipentingkan lagi (*ibid.*).

Berikut ini adalah kata majemuk tipe *orang tua*, yaitu sekelompok kata majemuk yang unsur situasinya tidak menyarankan pada arti "kelompok kata" yang mendukungnya, antara lain:

<i>meja hijau</i>	=	<i>pengadilan</i>
<i>tangan kanan</i>	=	<i>orang kepercayaan</i>
<i>garis depan</i>	=	<i>medan pertempuran</i>
<i>kamar kecil</i>	=	<i>WC</i>
<i>buah bibir</i>	=	<i>pembicaraan</i>
<i>buah tangan</i>	=	<i>oleh-oleh</i>

<i>buah pena</i>	=	<i>karya tulis</i>
<i>kaki tangan</i>	=	<i>antek, pesuruh</i>

dalam kalimat berikut ini:

- (33) Berkas perkara kasus korupsi itu akan segera dilimpahkan ke *meja hijau*.
- (34) Dialah orangnya yang menjadi *tangan kanan* direktur perusahaan itu.
- (35) Dengan tekad yang bulat Harjoko segera pergi ke *garis depan* untuk membela tanah air.
- (36) Bambang sedang berada di *kamar kecil* ketika Anton mencarinya.
- (37) Kasus biskuit beracun dalam waktu singkat telah menjadi *buah bibir* masyarakat.
- (38) Anita selalu membelikan *buah tangan* buat adiknya setiap kali ia pergi ke Jakarta.
- (39) Puisi ini merupakan *buah pena* Chairil Anwar.
- (40) Prajurit TNI dalam waktu singkat berhasil menangkap *kaki tangan* musuh.

Dengan kalimat (33), misalnya, satu kesatuan *meja hijau* tidak pernah melambangkan unsur situasi "meja yang hijau" atau "meja yang berwarna hijau", akan tetapi konstruksi *meja hijau* akan melambangkan unsur situasi "sebuah lembaga tempat suatu perkara disidangkan". Demikian juga dengan kalimat (36), misalnya, satu kesatuan *kamar kecil* tidak pernah melambangkan unsur situasi adanya "sebuah kamar yang memang dalam ukuran kecil" untuk membedakan adanya "sebuah kamar dalam ukuran besar", akan tetapi konstruksi *kamar kecil* sebagai kata majemuk melambangkan unsur situasi "sebuah ruangan khusus tempat seseorang membuang hajat, baik berupa air kencing atau tinja".

3.2 Kata majemuk tipe rumah sakit

Terlebih dahulu kita simak pemakaian kata majemuk *rumah sakit* dalam kalimat (41) berikut ini.

(41) *Rumah sakit* yang megah itu dilengkapi dengan peralatan praktek yang serba modern.

Tidak dapat diingkari bahwa kata majemuk *rumah sakit* pada kalimat (41) tersebut mengandung arti 'rumah (yang digunakan sebagai tempat) untuk merawat orang sakit'. Berdasarkan unsur sememnya, kata majemuk *rumah sakit* bersemem frasal (cf. Sudaryanto 1983:227). Hal itu didasarkan pada arti yang dikandungnya. Bagaimanapun, konstruksi *rumah sakit* berarti 'rumah tempat untuk merawat orang sakit'. Namun demikian, kata majemuk *rumah sakit* tidak berformatif frasal lagi, sebab formatif frasal akan merujuk pada *rumah tempat untuk merawat orang yang sakit*. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan

semem adalah makna kata, perkataan, kalimat, dan seterusnya sebagai satuan lingual yang otonom, sedangkan bentuknya disebut formatif (*ibid.*, h. 183).

Setipe dengan kata majemuk *rumah sakit* dapat ditemukan kata majemuk *kamar tunggu, kamar mandi, kamar tidur, rumah makan, meja makan, meja tulis, sepeda balap, uang lembur, pesawat tempur, angkat besi*, dan sebagainya. Kita simak beberapa contoh dalam kalimat berikut ini:

- (42) Di *ruang tunggu*, para pasien dapat menyaksikan siaran televisi.
- (43) Setiap pagi Anita selalu membersihkan *kamar tidur* sebelum berangkat ke sekolah.
- (44) Sebagai hadiah ulang tahun, Andi dibelikan *sepeda balap* oleh ayahnya.
- (45) Sehabis makan malam, pembantu itu segera membersihkan *meja makan*.
- (46) *Pesawat tempur* itu melesat dengan kecepatan tinggi.

Dapat ditentukan bahwa kata majemuk tipe *rumah sakit*, proses yang mengenaikannya disebut proses performatifleksikalan perkataan, yaitu hasil dari perubahan formatif perkataan ke formatif leksikal (periksa Sudaryanto 1983:228). Memperhatikan contoh-contoh tersebut di atas dapat dikatakan bahwa arti kata majemuk tipe *rumah sakit* masih dapat dikembalikan atau dapat dilacak kepada arti satuan atau arti kelompok kata yang mendukungnya.

4. Kata Majemuk dan Idiom

Pada dasarnya apa yang disebut kata majemuk itu merupakan hasil proses perpaduan dua unsur kata yang membentuk satu pengertian untuk melambangkan "satu unsur situasi tertentu". Kata majemuk merupakan hasil proses perpaduan yang bersifat morfologis, berbeda dengan frasa yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaktis (Kridalaksana 1987:58). Berdasarkan hal tersebut, konstruksi yang tidak serupa dengan frasa disebut konstruksi asintaktis. Maksudnya ialah bahwa konstruksi tersebut masing-masing komponennya tidak dapat dimodifikasi dan tidak berperilaku seperti frasa (cf. *ibid.*, hlm. 69 dan 80). Misalnya: *rumah bagus* adalah frasa karena komponen *rumah* dan *bagus* masing-masing dapat dimodifikasikan menjadi *rumah guru* dan *sangat bagus* sehingga diperoleh frasa lain *rumah guru yang sangat bagus* dalam kalimat:

- (47) *Rumah guru yang sangat bagus* itu terletak di kawasan perumahan mewah.

Demikian juga konstruksi *rumah paman* dan *air jernih*, misalnya, adalah frasa karena komponen itu masing-masing mempunyai potensi untuk diperluas, sehingga dapat dibentuk frasa dengan komponen frasa. Misalnya: frasa *rumah paman* dapat menjadi *rumah kepunyaan paman* dan frasa *air jernih* dapat men-

jadi *air yang jernih* atau *air danau yang jernih* dalam kalimat:

- (48) *Rumah kepunyaan paman* akan segera diberi pagar kawat berduri.
- (49) *Air yang jernih* sangat baik untuk kesehatan.
- (50) *Air danau yang jernih* itu tampak hijau dari kejauhan.

Dalam pada itu, konstruksi *daya juang, rumah sakit, orang tua, meja hijau, sapu tangan, kamar kecil, uang lembur*, dan *jual beli* -misalnya- bukan konstruksi sintaktis karena masing-masing komponennya tidak dapat dimodifikasi seperti komponen frasa dan tidak berperilaku seperti frasa. Atas dasar itu maka konstruksi tersebut di atas yang tidak serupa dengan frasa tersebut sebagai konstruksi asintaktis. Harimurti Kidalaksana dalam disertasinya menyebut dan menggolongkan konstruksi asintaktis itu sebagai *paduan leksem*.

Di samping itu, juga kita kenal adanya ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari unsur-unsur pembentuknya yang disebut *idiom* (Moeliono 1982:143; cf. Keraf 1981:96). Hal itu mengisyaratkan bahwa hubungan situasi dengan unsur pembentuknya tidak dipentingkan lagi atau ungkapan bahasa itu tidak mendeskripsikan situasi yang berupa peristiwa sebagaimana dinyatakan oleh komponen pembentuknya.

Sejalan dengan adanya dua tipe kata majemuk sebagaimana diuraikan pada butir 3, maka:

Pertama, sejajar dengan kata majemuk tipe *orang tua* muncul idiom *mengadu domba, membanting tulang, dan bertekuk lutut* (periksa Sudaryanto 1983:227). Idiom *mengadu domba* tidak mendeskripsikan situasi yang berupa peristiwa "mengadu" atas "domba", akan tetapi melambangkan unsur situasi "mempertengkarkan" atau "mempertentangkan antara dua orang/kelompok masyarakat yang sedang berselisih paham". Sementara itu, idiom *membanting tulang* dan *bertekuk lutut* masing-masing tidak mendeskripsikan "membanting" terhadap atau mengenai "tulang" dan "menekuk" terhadap atau mengenai "lutut", akan tetapi idiom *membanting ulang* dan *bertekuk lutut* masing-masing melambangkan unsur situasi "bekerja dengan giat" atau "bekerja dengan susah payah" dan "menyerah diri" atau "berserah diri".

Kedua, sejajar dengan kata majemuk tipe *rumah sakit* muncul idiom *meninggal dunia, membuka mata, dan membuka mulut* (cf. *ibid.*, h. 209 dan 228). Idiom *meninggal dunia, membuka mata, dan membuka mulut* merupakan ungkapan bahasa untuk melambangkan unsur situasi "wafat", "menyadarkan", dan "berbicara untuk menyatakan sesuatu". Apabila dilacak, akan dapat ditemukan adanya kaitan makna antara komponen pembentuk idiom tipe *meninggal dunia* dengan unsur situasi yang dilambangkannya meskipun terasa samar. Bandingkan kaitan makna yang terbentuk dalam ungkapan bahasa *meninggal dunia* atau *meninggalkan dunia (yang fana)* dengan unsur situasi "wafat

atau mati"; membuka mata (untuk melihat realitas yang ada) sehingga (seseorang dapat menerima, memahami, dan menyadari kenyataan yang ada di depan matanya) dengan unsur situasi "menyadarkan" atau "membuat seseorang menjadi dasar akan"; dan membuka mulut (sambil menggerakkan bibir untuk berbicara) dengan unsur situasi "berbicara untuk menyatakan atau mengemukakan sesuatu".

Dalam pada itu dapat ditegaskan bahwa pada hakekatnya dalam idiom hubungan antara unsur situasi dengan komponen pembentuknya tidak dipentingkan lagi. Itulah sebabnya dalam hubungan arti antara kata majemuk dengan idiom dimunculkan kata majemuk yang bersifat idiomatik. Maksudnya ialah bahwa kata majemuk itu membentuk arti yang unik yang tidak dapat dijelaskan melalui komponen yang menjadi konstituennya, baik secara arti maupun strukturnya (Muhajir 1980:65). Kata majemuk yang dimaksud antara lain: *kambing hitam, buah bibir, buah tangan, buah hati, besar kepala, besar mulut, dan keras kepala*. Referen yang ditunjuk oleh kata majemuk di atas sama sekali tidak ada hubungan arti dengan komponen-komponen pembentuknya. Seringkali idiom pun berupa kalimat panjang, seperti *Apa kabar* dan *Selamat pagi* (ibid.).

Di samping itu, walaupun dari segi arti kata majemuk yang bersifat idiomatik mempunyai unsur kesamaan dengan idiom, tetapi secara gramatis dan fonologis masih terlihat adanya perbedaan status di antaranya, yaitu (1) kata majemuk memiliki otonomi fonologis, (2) kata majemuk tidak dapat mengalami transformasi, dan (3) kata majemuk hanya dapat menduduki satu kategori kata (periksa Muhajir 1980:67).

5. Penutup

Adapun kata majemuk itu hampir bersamaan dengan frasa memang tak dapat dipungkiri. Kemiripannya ialah baik kata majemuk maupun frasa itu terdiri dari dua unsur yang berupa kata atau lebih. Akan tetapi, bahwa apa yang dikenal sebagai kata majemuk itu identik dengan frasa dengan memiliki semua ciri sepenuhnya sebagai frasa adalah tidak benar (Kerap 1980:55).

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa antara kata majemuk dengan frasa terdapat titik persinggungan. Namun demikian, bukan berarti bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada kata majemuk dan yang ada hanyalah frasa. Sekali lagi, tidak. Kata majemuk memang ada dalam bahasa Indonesia dengan ciri-cirinya yang khas. Kekhasan ciri yang dimiliki oleh kata majemuk itulah yang dapat membedakannya dengan frasa. Kesimpulannya ialah bahwa dalam bahasa Indonesia dikenal adanya kata majemuk dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. di antara unsur pembentuknya tidak dapat disisipi dengan konsti-

- tuen lain dengan mempertimbangkan unsur situasi (referen) yang dilambangkan oleh konstruksi kata majemuk itu;
2. apabila akan diberi afiks, dalam hal ini awalan dan akhiran atau konfiks, maka afiks tersebut harus mengapit konstruksi kata majemuk secara keseluruhan;
3. apabila akan diperluas, maka konstituen peluas itu harus memberikan perluasan seluruh kesatuan yang membentuk konstruksi kata majemuk itu dengan tidak membuka kemungkinan untuk ditafsirkan dengan cara dan makna lain;
4. pada dasarnya, kata majemuk tidak mementingkan lagi hubungan antara unsur situasi dengan arti satuan unsur kata yang menjadi pendukungnya meskipun akan dijumpai adanya kata majemuk yang unsur situasinya masih dapat dilacak melalui hubungan arti antara komponen pembentuknya, di samping kata majemuk yang artinya atau unsur situasinya sama sekali tidak dapat dijabarkan melalui komponen pembentuknya.

Yogyakarta, Nopember 1989

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II, Cetakan ke-29. Tanpa kota : Dian Rakyat.
- Kerap, Goreys. 1980. "Kata Majemuk", dalam E.K.M. Masinambouw (ed.). *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Seri Penerbitan Ilmiah. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 53-59.
- Kerap, Goreys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan ke-1. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kerap, Goreys. 1982. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan ke-9. Ende:Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Cetakan ke-1. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, Anton M. 1982. "Diksi dan Pilihan Kata: Suatu Spesifikasi di dalam Kosa Kata", dalam majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. III, no. 3, September 1982. Jakarta: Bharata, hlm. 139-150.

- Muhadjir. 1980. "Beberapa Ciri Kata Majemuk", dalam E.K.M. Misinambouw (ed.). *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Seri Penerbitan Ilmiah. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 61-66.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Obyek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.